

PROGRAM PEMBATAHAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK (Studi Kasus di RW 18 Leles, Condongcatur, Kabupaten Sleman)

SMARTPHONE USE LIMITATION PROGRAM FOR CHILDREN (A Case Study of RW 18 Leles, Condongcatur, Sleman Regency)

Halimatus Sa'diyah

Akademi Komunikasi Radya Binatama (AKRB) Janti 3/47, Yogyakarta
diyah.halimatussa@gmail.com

Diterima : 28 Agustus 2019

Direvisi : 10 April 2020

Disetujui : 23 April 2020

ABSTRACT

The presence of new media and gadgets has shaped 'digital natives'. This term refers to the generation who was born after 1990 and grows up with sophisticated technological devices, such as computers, cell phones, and other electronic tools and uses them in everyday life. Children's heavy Internet use through smartphones has brought a negative impact on their physical and mental health. To overcome this, the Women's and Children's Protection Task Force (Satgas PPA) of RW 18 Kampung Leles, Sleman Regency has launched a smartphone use limitation program for children. The program began in 2015 and has gained active participation from the community. This study aimed to investigate Satgas PPA's communication strategies in conducting the program using Yin's case study qualitative method based on Lasswell's communication theory. The strategy undertaken by this program included the provision of children playground, traditional games equipments and mini library. It also conducted socialization to all families through interpersonal communication and outdoor media, such as stickers and banners along the street. The main message conveyed in socialization included potential health risk for young children using smartphones. The communicators are credible and have a good interpersonal communication skill.

Keywords: Communication, Children, Smartphone Limitation

ABSTRAK

Kehadiran Internet dan *gadget* (perangkat elektronik seperti *smartphone*, *tablet*, maupun perangkat elektronik pintar lainnya) telah memunculkan *digital natives*. Istilah ini merujuk pada generasi yang lahir mulai tahun 1990 yang hidup dikelilingi oleh perangkat teknologi canggih seperti komputer, *video games*, *video cams*, telepon seluler, dan alat canggih lainnya yang mereka gunakan setiap hari. Tingginya penggunaan internet melalui *smartphone* oleh anak berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental mereka. Untuk mengatasinya, Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) RW 18 Kampung Leles, Kabupaten Sleman meluncurkan program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak. Program tersebut dirintis sejak tahun 2015 dan mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Satgas PPA dalam program tersebut dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif dari Yin, berdasarkan teori komunikasi dari Lasswell. Adapun strategi program ini meliputi penyediaan lapangan bermain, perlengkapan permainan tradisional dan perpustakaan mini. Sosialisasi program dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan media luar ruang (stiker dan spanduk). Pesan utama yang disampaikan dalam sosialisasi mencakup potensi bahaya bagi kesehatan anak jika menggunakan *smartphone* sejak dini. Komunikator yang menyampaikan pesan adalah orang yang kredibel dan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Kata Kunci: Komunikasi, Anak-Anak, Pembatasan Penggunaan *Smartphone*

PENDAHULUAN

Telepon seluler adalah alat komunikasi yang diperuntukkan bagi orang dewasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seiring perkembangan teknologi, telepon seluler yang terhubung internet bermetamorfosis menjadi *smartphone* yang digunakan sebagai alat komunikasi, alat pencarian informasi serta sumber hiburan (menonton video, bermain *games*, dan sebagainya). Perkembangan ini memunculkan generasi *digital natives* yang sangat akrab dengan perangkat elektronik (*gadget*).

Digital natives adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut generasi yang tumbuh dengan teknologi baru di era digital. Mereka tinggal dan hidup dikelilingi oleh perangkat teknologi canggih seperti komputer, *video games*, *digital music players*, *video cams*, telepon seluler dan mainan serta alat canggih lainnya yang mereka gunakan setiap hari. *Digital natives* adalah '*native speaker*' dari perangkat digital dan generasi asli pengguna digital yang sangat memahami komputer, *video game* dan internet. Generasi ini terdiri dari mereka yang lahir setelah tahun 1990. Mereka biasa mendapatkan informasi dengan cepat, menyukai proses paralel dan *multi-task*. Mereka memilih *random* akses seperti *hypertext*. Mereka lebih menginginkan pemenuhan kebutuhan media yang cepat dan lebih condong ke *future content* yaitu isi dalam bentuk digital dan bersifat teknologi (Prensky, 2001).

Hal ini menyebabkan anak-anak (seseorang yang belum berusia 18 tahun) saat ini menjadi sangat mudah beradaptasi dan akrab dengan perangkat pintar seperti *smartphone*. *Smartphone* banyak digunakan anak untuk mengakses media sosial, bermain *games online* atau menonton video di laman

video berbagi. Hal ini tampak dari hasil survei 2018 yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa pengguna internet sudah merambah ke usia anak.

APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengeluarkan hasil survei terkait 'Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018'. Survei ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 64,8 persen atau setara dengan 171,17 juta dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 Juta. Penetrasi tertinggi terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun, yaitu 91 persen dari total populasi, sedangkan pada kelompok usia 10-14 tahun penetrasi telah mencapai 66,2 persen. Adapun penetrasi pada kelompok usia 5-9 tahun mencapai 25,2 persen (APJII, 2018).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa penetrasi internet/pengguna baru sudah merambah pada kelompok usia dini yaitu 5 tahun. Hal ini cukup mengejutkan mengingat pada hasil survei 2017, penetrasi internet pada kelompok usia termuda masih berada pada usia 13 tahun. Survei APJII 2018 juga merilis informasi tentang perangkat yang digunakan dalam mengakses internet setiap harinya. *Smartphone*/ponsel pintar menjadi perangkat yang paling banyak digunakan untuk mengakses internet yaitu mencapai 93,9 persen (APJII, 2018).

Tingginya penetrasi internet melalui *smartphone* pada anak (usia 5-18 tahun) melahirkan beberapa penelitian yang mengkaji dampak penggunaan *gadget* pada anak. Misalnya penelitian "Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun" (2016) oleh Wahyu Novitasari dan Nurul Khotimah yang menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* berdampak pada interaksi

sosial anak usia dini. Penelitian senada juga dihasilkan oleh Puteri Hana Pebriana (2017) yang berjudul "Analisis Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini". Penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan *gadget* pada anak didominasi dengan aktivitas bermain. Penggunaan yang berkelanjutan menyebabkan anak lebih memilih bermain dengan *gadget* daripada dengan teman sepermainannya.

Selain itu, artikel karya Cris Rowan (2017) yang berjudul "*10 Reasons Why Handheld Devices Should Be Banned for Children Under the Age of 12*" dari *The Huffington Post* menyatakan bahwa penggunaan *gadget* pada anak yang melebihi batas waktu yang dianjurkan, menimbulkan risiko kesehatan serius yang bisa mematikan. Terdapat sepuluh bahaya penggunaan *gadget* pada anak, yaitu (1) mengganggu pertumbuhan otak anak, (2) perlambatan tumbuh kembang, (3) obesitas, (4) kurang tidur, (5) kelainan mental, (6) sifat agresif, (7) kecanduan, (8) pikun digital, (9) radiasi emisi, dan (10) proses belajar yang tidak berkelanjutan (Chris Rowan, 2017).

Bahaya tersebut menarik peneliti dan ahli untuk mencari cara mengurangi dampak negatif penggunaan *gadget/smartphone* pada anak. Contohnya adalah upaya membuat aplikasi pengendalian dan pengawasan penggunaan *smartphone* bagi anak. Studi Rudi Hermawan (2019) tentang "Penerapan Aplikasi *Parental Control Screen Time* dalam Penggunaan *Smartphone* bagi Anak-anak" memaparkan pentingnya aplikasi *parental control screen time* yang dapat dimanfaatkan orang tua sebagai upaya pengawasan dan pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak-anak (Hermawan, 2019). Studi lain dilakukan oleh Mukh.

Angga Gumilang dkk. (2015) berjudul "*Virtual Attachment Parenting: Aplikasi Membatasi Penggunaan Smartphone Anak dan Remaja*" yang menggunakan metode *parenting attachment* yaitu mengutamakan kedekatan orang tua dan anak. Selain itu, penelitian tentang pola asuh sebagai solusi mengurangi dampak negatif *smartphone* juga dilakukan, seperti penelitian dari Novi Widiastuti dan Dewi Safitri Elshap (2015) tentang "Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi"; serta penelitian Fera Andriani Djakfar Musthafa (2017) berjudul "Upaya Mengatasi Kecanduan Anak terhadap Gawai (*Gadget*) melalui Model Komunikasi Interaktif Orang Tua dan Anak Berdasar Al-Quran". Penelitian tersebut didominasi dengan peranan orang tua sebagai pengawas dan pengendali anak dalam menggunakan *smartphone*. Namun belum ada penelitian terdahulu tentang peranan masyarakat sekitar/komunitas terhadap pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak.

Penelitian ini mengangkat inisiatif kelompok masyarakat di Kampung Leles, Condongcatur, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang tergabung pada Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak (Satgas PPA) RW 18 Kampung Leles. Satgas PPA RW 18 Leles ini memiliki beberapa program utama, yaitu: (1) larangan bagi anak-anak usia di bawah 18 tahun untuk mengendarai motor; (2) pembatasan bagi anak-anak usia di bawah 18 tahun untuk menggunakan *handphone/smartphone*, dan (3) penetapan Kampung Leles sebagai kawasan antinarkoba. Ketiga program tersebut mendapatkan partisipasi aktif dari

masyarakat RW 18. Program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak menjadi fokus penelitian ini.

Program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak adalah program perubahan perilaku yang menyoar anak-anak dan orang tua. Anak-anak sangat dipengaruhi orang tua karena orang tua berperan sebagai penentu keputusan anak. Program seperti ini tidak mudah dilaksanakan. Dalam teori difusi inovasi dijelaskan, ketika suatu ide atau hal baru diperkenalkan kepada suatu kelompok komunitas, tidak setiap orang akan segera mengadopsi inovasi tersebut. Terdapat kurang lebih 16 persen dari total populasi yang merupakan kaum kolot (*laggards*) yang menolak perubahan (Harun dan Ardianto, 2012). Menurut konsep *hierarchy of effect* dari Phillips Kotler (2003), respons terhadap suatu hal (produk/himbauan) terjadi secara bertahap di tiga area. Berawal dari area kognitif terkait kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan (*knowledge*) lalu menuju area afektif yang memunculkan perasaan suka (*liking*), menjadikan pilihan (*preference*) dan yakin (*conviction*); dan area tertinggi yaitu area *behavior* yang melahirkan tindakan pembelian/penerapan/melakukan sesuatu sesuai pesan komunikasi yang disampaikan (Kotler, 2003). Berdasarkan hal tersebut, tidak mudah bagi komunikator untuk mengajak orang lain melakukan hal baru hingga audiens menerapkan inovasi tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Program pembatasan *smartphone* ini telah dirintis Satgas PPA RW 18 sejak tahun 2015 dan sudah berhasil mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat (Syambudi, 2018). Keberhasilan Satgas PPA dalam menjalankan program ini juga tampak dari

berbagai liputan media massa. Pemberitaan tentang keberhasilan Satgas PPA RW 18 dimuat pada portal berita *online* Harian Jogja (2018), Tribun Jogja (2018), Suara Merdeka (2018), Kompas.com (2018), Brilio Video Indonesia (2018), Kumparan.com (2019), dan tayangan berita di stasiun televisi nasional seperti CNN Indonesia/Trans TV (2018), dan TVRI Siaran Nasional (2019).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi Satgas PPA RW 18 terkait pemilihan komunikator, desain pesan dan cara penyampaiannya serta media yang digunakan sehingga berhasil mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakatnya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan bagi komunitas maupun masyarakat umum untuk mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak. Penelitian ini adalah penelitian awal tentang kegiatan komunikasi program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak di Yogyakarta.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi Harold D. Lasswell (1960) dan komunikasi interpersonal untuk kampanye sosial Justina Kamiel Grayman (2015). Lasswell (1960) mendefinisikan model komunikasi sebagai suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Adapun kegiatan atau tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik secara verbal (berupa kata-kata dalam bentuk lisan dan tulisan) maupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestur, sikap, gambar dan bentuk lain yang memiliki arti). Kegiatan ini dapat

dilaksanakan secara langsung seperti bicara tatap muka, berbincang melalui telepon, menulis surat kepada seseorang, menerangkan kepada sejumlah orang dan lain sebagainya. Adapun kegiatan komunikasi tidak langsung, dilakukan melalui media massa, seperti melalui surat kabar, majalah, media luar ruang, radio, televisi, film dan lain sebagainya (Harun dan Ardianto, 2012).

Definisi Lasswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu (1) siapa (komunikator yaitu pelaku komunikasi pertama yang berinisiatif menjadi sumber); (2) kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sebagai sasaran penerima); (3) mengatakan apa (pesan yaitu isi informasi yang disampaikan); (4) melalui apa (media yaitu alat/saluran penyampaian informasi); (5) dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima) (Harun dan Ardianto, 2012).

Unsur komunikasi yang menjadi penekanan dalam menganalisis komunikasi Satgas PPA RW 18 mencakup strategi pemilihan komunikator, strategi penentuan isi pesan, dan pemilihan media.

Komunikator adalah pengirim pesan. Komunikator menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menyampaikan ide melalui pemilihan simbol yang tepat (Riswandi, 2013). Pesan adalah ekspresi simbolis dari pemikiran sang pengirim (Shimp, 2003). Pesan dapat berupa verbal (lisan dan tulisan) serta nonverbal (ekspresi, parabahasa, gestur, dan lain sebagainya). Pembuatan pesan membutuhkan strategi dan perencanaan agar tujuan komunikasi dapat tercapai, yang antara lain mencakup daya tarik pesan dan perencanaan pesan.

Media adalah saluran komunikasi yang mencakup pertemuan tatap muka maupun media luar ruang. Komunikasi tatap muka dapat berupa komunikasi interpersonal yaitu teknik komunikasi *face to face* seperti percakapan, baik dengan individu maupun kelompok kecil, untuk mengajak partisipasi dalam *collective action* (Soehoet, 2003). *Interpersonal communication* dapat berupa kata-kata yang disampaikan kepada pendengar (*content*) dan gaya komunikasi seperti *tone*, *responsiveness to the listener*, *formality of speaking* dan lain-lain (Grayman, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak (Satgas PPA) RW 18 Kampung Leles, Kabupaten Sleman, yang berdiri sejak 1 Desember 2015 dengan SK Kades 33/Kep/2015 (Data Satgas PPA RW 18, 2019), yang terdiri dari pendiri Satgas PPA, Ketua RW, anggota Satgas, serta beberapa orang tua dan anak-anak. Adapun objek penelitiannya adalah program pembatasan *smartphone* pada anak di wilayah RW 18 dan kegiatan komunikasi Satgas PPA. Penelitian dilakukan pada periode bulan Februari hingga Agustus 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Penelitian ini dilakukan melalui sebuah proses penemuan dan pengumpulan, analisis dan interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan

pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian (Yusuf, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara mendalam; teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Narasumber wawancara terdiri dari: (a) pendiri Satgas, yang merangkap Ketua RW 18. Wawancara dengan narasumber ini dilakukan untuk mengetahui sejarah pembentukan Satgas PPA RW 18, kegiatan komunikasi yang dilakukan hingga saat ini, serta profil masyarakat RW 18; (b) Ketua dan Sekretaris Satgas PPA. Tujuan wawancara dengan narasumber ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang program/kegiatan Satgas PPA RW 18, mengetahui pesan utama yang disampaikan kepada warga RW 18, mengetahui hambatan dan solusi yang dilakukan saat proses sosialisasi; (c) Beberapa orang tua di lingkungan RW 18 Kampung Leles. Mereka diwawancarai untuk mengetahui kebiasaan menggunakan *smartphone* sebelum dan sesudah program pembatasan *smartphone* pada anak; (d) Anak usia sekolah dasar di lingkungan RW 18 Kampung Leles. Narasumber anak-anak ini diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait daftar kegiatan keseharian (jadwal bermain dan kebiasaan menggunakan *smartphone*) dan mengetahui alasan tidak menggunakan *smartphone*. (2) Observasi. Metode ini dilakukan dengan menggunakan panduan *observation guide*. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas Satgas PPA, yaitu: (a) rapat koordinasi ketua dengan anggota Satgas PPA; (b) sosialisasi kepada anak dan warga; (c) kunjungan dari pimpinan kecamatan; (d) penerimaan terhadap kunjungan studi banding kampung ramah anak dari Kalimantan. (3) Dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data

sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumentasi tertulis, serta dokumen lain yang relevan (Yin, 2018), yaitu tulisan maupun video di internet atau media massa tentang Satgas PPA RW 18; (4) Rekaman arsip, yang berisi kumpulan arsip subjek penelitian yang dapat menghasilkan informasi kualitatif maupun kuantitatif (Yin, 2018). Rekaman arsip yang digunakan antara lain materi sosialisasi, selebaran atau stiker dan isi materi yang harus disampaikan kepada masyarakat.

Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis dominan melalui pencocokan pola dengan membandingkan kenyataan dengan prediksi sebelumnya berdasarkan teori dan konsep. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus tersebut (Yin, 2018).

Uji kualitas data yang dilakukan pada penelitian ini adalah validitas konstruk dari Yin (2006). Validitas konstruk (*construct validity*) akan menentukan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk. Pertama adalah penggunaan multisumber bukti. Kedua adalah merangkai bukti yang relevan selama pengumpulan data. Ketiga, meminta informan kunci untuk meninjau ulang hasil laporan studi kasusnya dan melakukan pencocokan antara jawaban narasumber satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan utama dalam program “Pembatasan Penggunaan *Smartphone* pada Anak” oleh Satgas PPA RW 18 adalah mengadakan dan memfasilitasi aktivitas fisik di luar rumah bagi anak-anak (terutama usia 5-12 tahun). Satgas PPA menyediakan lapangan bermain dengan berbagai macam permainan

seperti ayunan dan panjatan yang dapat diakses setiap saat, seperti tampak pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lapangan Bermain Anak di RW 18
Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019.

Selain itu, terdapat juga buku bacaan, perlengkapan permainan tradisional dan permainan olah raga yang disediakan di Sekretariat Satgas PPA yang berada di dekat lapangan bermain yang dapat diakses pada jam bermain sore 15.30 – 17.00. Jalan kampung di RW 18 ditutup pada saat jam bermain agar area bermain dan ruang gerak anak menjadi lebih luas serta terhindar dari bahaya kendaraan bermotor. Informasi disampaikan melalui spanduk pada saat penutupan portal, seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Spanduk Informasi Penutupan Jalan pada Jam Bermain Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019.

Satgas PPA juga menugaskan seorang anggota Satgas untuk mendampingi dan mengawasi serta mengajarkan permainan tradisional kepada anak-anak pada saat jam bermain tersebut secara bergiliran (Gambar 3).



Gambar 3. Anggota Satgas Mendampingi Anak pada Saat Jam Bermain Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019.

Selain kegiatan bermain, ada kegiatan lain yang disiapkan Satgas untuk anak-anak, seperti: (1) kegiatan mengaji di masjid setiap Selasa dan Kamis dengan didampingi guru mengaji pada jam 15.30-17.00, (2) kegiatan belajar menari bersama setiap hari Sabtu pada pekan kedua di lapangan bermain dengan mengundang guru tari pada saat jam bermain sore, dan (3) setiap tiga bulan sekali diadakan *event* yang bekerja sama dengan forum atau lembaga pemerhati anak, agar kegiatan anak lebih variatif. Kegiatan ini mencakup aktivitas bermain bersama, menggambar dan mewarnai atau bernyanyi dan menari sesuai dengan program positif ramah anak yang dibuat oleh lembaga yang diundang untuk bekerja sama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anak di lingkungan RW 18 dengan satgas yang bertugas mengundang, mengajak, mengingatkan hingga menegur anak-anak yang

masih menggunakan *smartphone* saat bermain atau berkegiatan bersama.

Program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak yang digagas Satgas PPA RW 18 perlu dikomunikasikan kepada anak-anak, orang tua dan masyarakat RW 18 selaku target audiens. Strategi komunikasi pertama yang dilakukan Satgas adalah memilih komunikator yang tepat. Satgas PPA RW 18 menunjuk pihak-pihak tertentu untuk menjadi juru bicara (komunikator) pada saat sosialisasi program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak. Komunikator yang dipilih Satgas PPA RW 18 adalah orang yang terdidik serta memiliki otoritas atau legitimasi, yang juga menjadi anggota Satgas PPA seperti Ketua RW, Ketua RT, Ketua Satgas dan orang yang dihormati atau tokoh masyarakat. Komunikator yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik warga yang disasar. Saat melakukan sosialisasi kunjungan ke rumah-rumah, komunikator utama (ketua/anggota Satgas PPA) juga didampingi oleh tokoh masyarakat. Pada keluarga muslim yang religius misalnya, komunikator utama akan didampingi *ustad* (guru ngaji), sedangkan pada keluarga yang berpendidikan tinggi, komunikator akan didampingi tokoh masyarakat berpendidikan tinggi seperti lulusan magister atau yang berprofesi sebagai guru atau dosen.

Komunikator tersebut memiliki legitimasi atau otoritas tertentu yang lebih didengar oleh audiens. Audiens dididik untuk menghormati figur yang memiliki otoritas seperti guru, orang tua, pejabat dan pemilik kekuasaan lain untuk menunjukkan kepatuhan (Shimp, 2003).

Mereka juga memiliki kecakapan berbicara, daya tarik seperti berpenampilan rapi dan menarik serta menguasai informasi terkait program Satgas Perlindungan Perempuan dan

Anak. Komunikator dapat merencanakan dan menentukan isi pesan dan cara menyampaikan pesan agar efektif dan tepat sesuai konteks sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Berger (Littlejohn, 2017) bahwa komunikator perlu memiliki pengetahuan bidang khusus (*specific domain knowledge*). Dalam hal ini, pengetahuan tersebut terkait dengan program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak serta teknik melakukan persuasi. Komunikator yang disukai atau memiliki daya tarik fisik (cantik dan tampan) atau memiliki kemampuan melebihi audiens, atau kesamaan dengan audiens, akan lebih mudah memengaruhi audiens (Shimp, 2003).

Orang yang dipilih sebagai komunikator satgas juga menjadi teladan dan sudah menjalankan program pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap diri dan keluarganya. Keteladanan dan komitmen ini memberikan kredibilitas sehingga isi pesan yang disampaikan komunikator lebih mudah memengaruhi target audiens. Komitmen dan konsistensi serta bukti sosial adalah perangkat yang tepat untuk membujuk orang lain (Shimp, 2003). Keteladanan membutuhkan konsistensi dan komitmen. Komunikator harus melakukan apa yang dikatakannya dan juga memberikan bukti sosial bagi publik agar percaya dan bersedia mengadopsi perilaku yang sama (Shimp, 2003).

Penggunaan identitas bersama yang mengatasnamakan Satuan Tugas Perlindungan Anak dan Perempuan RW 18 juga menjadi salah satu kunci keberhasilan komunikator dalam menyampaikan pesan. Saat melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah tentang program ini, Satgas PPA RW 18 menjadi komunikator atas nama Satgas. Tim Satgas terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan proporsi gender yang berimbang. Tim disesuaikan

dengan karakter keluarga yang disasar agar dapat diterima dan lebih didengarkan. Satgas akan mengundang pemuka agama seperti *ustad* dari RW 18 untuk berada dalam tim jika menysasar keluarga yang religius. Adapun pada keluarga terdidik, tim akan mengajak salah satu warganya yang memiliki pendidikan tinggi ataupun berprofesi sebagai pendidik seperti dosen atau guru dalam tim.

Selain komunikator, strategi pesan juga menjadi aspek utama dalam kegiatan komunikasi. Agar efektif dan efisien, pesan perlu memiliki daya tarik. Pesan yang disampaikan Satgas PPA RW 18 berisi informasi tentang (1) bahaya penggunaan *smartphone* secara berlebihan pada anak dari sisi kesehatan; (2) berbagai aktivitas fisik yang dapat dilakukan anak-anak pada jam bermain sore 15.30-17.00 seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya; (3) kewajiban orang tua untuk mendampingi anak belajar pada jam belajar masyarakat pukul 19.00-21.00 dengan tidak menggunakan *smartphone*.

Bahaya penggunaan *smartphone* bagi anak menjadi pesan utama yang disampaikan secara konsisten dalam pertemuan tatap muka (komunikasi antarpribadi) dan media luar ruang. Pesan yang disampaikan kepada orang tua, anak-anak serta anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah (audiens sasaran) dalam kunjungan Satgas PPA RW 18 dari rumah ke rumah adalah.

“Anak-anak itu syarafnya kan masih muda, masih mudah terkena radiasi, bisa menyebabkan mata sakit hingga kanker mata, kami tidak melarang tetapi membatasi, sebentar saja jika mengakses HP”.

Pesan ini dipilih sebagai pesan utama berdasarkan hasil pelatihan dan pembekalan yang diterima oleh anggota Satgas PPA RW 18

dari Pemerintah Kabupaten Sleman, Pemerintah Desa Condongcatur maupun yayasan pemerhati anak nonpemerintah seperti Yayasan Samin (Sekretariat Anak Merdeka Indonesia) Yogyakarta.

Pesan tersebut menggunakan metode menakut-nakuti dengan menyebutkan konsekuensi negatif dari perilaku tidak baik (menggunakan *smartphone* berlebihan). Pesan menakut-nakuti digunakan untuk memotivasi target audiens dalam memproses dan melaksanakan pesan (Shrimp, 2003). Teknik menakut-nakuti atau *negative appeal* digunakan komunikator untuk menimbulkan kecemasan khalayak (Syam dan Sugiana, 2013) sehingga khalayak diharapkan dapat melakukan pencegahan atau menghindari suatu perilaku. Pesan dengan teknik menakut-nakuti yang tinggi tepat digunakan untuk target audiens yang kurang peka seperti anak-anak dan remaja atau yang berpendidikan rendah (Shimp, 2003).

Adapun isi pesan yang disampaikan Satgas RW 18 kepada anak-anak adalah, *“Jangan lama-lama main HP nanti matanya sakit”*. Pesan tersebut memiliki kalimat yang sederhana, mudah dipahami anak-anak, dan hanya memiliki satu inti pesan. Pesan tersebut disampaikan secara persis dan berulang-ulang oleh orang tua maupun Satgas PPA. Orang tua dan satgas juga menceritakan salah satu kasus nyata sakit mata akibat radiasi *smartphone* pada anak dan mendeskripsikan/menunjukkan gambar penderitanya dengan frasa *“matanya keluar”*.

Karakter pesan tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif anak yang belum matang. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dengan perkembangan kognitif berbeda-beda di setiap fase usianya. Anak berusia 2 hingga 7 tahun

sudah dapat menerima rangsangan melalui operasi mental dan logika tetapi masih kurang memadai. Adapun ketika sudah berusia 7 hingga 11 tahun, kemampuan mengingat anak dan berpikir secara logis mulai meningkat. Berdasarkan perkembangan kognitif seperti itu, pesan yang ditujukan kepada anak-anak haruslah sederhana, mudah dipahami, disertai contoh konkret dan dilakukan secara berulang-ulang untuk meningkatkan pemahaman anak.

Aspek ketiga dalam komunikasi yang menjadi perhatian adalah pemilihan media yang digunakan oleh Satgas PPA RW 18. Tipe komunikasi yang digunakan dalam komunikasi program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak adalah tatap muka langsung menggunakan komunikasi antarpribadi dan media luar ruang.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan Satgas PPA RW 18 antara lain: (1) pertemuan rutin terjadwal seperti pertemuan PKK, pengajian ibu-ibu, pertemuan bapak-bapak dan pertemuan rutin RT maupun RW; (2) kunjungan dari rumah ke rumah; (3) pertemuan tidak terjadwal seperti pada saat bersosialisasi dengan tetangga, saat kerja bakti maupun ronda malam. Komunikasi antarpribadi melalui pertemuan tatap muka menjadi pilihan komunikasi utama dalam menyampaikan program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak. Jenis komunikasi ini dipilih karena komunikasi antarpribadi dapat memfasilitasi *collective action*. Komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk membujuk orang menghadiri acara aksi kolektif, membantu membangun hubungan berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dapat mengirim pesan secara strategis, membentuk pesan sesuai dengan karakteristik penerima pesan, dan mengatasi faktor kontekstual

(misalnya kebisingan atau tekanan sosial) yang memengaruhi pemrosesan pesan (Grayman, 2015).

Komunikasi tatap muka dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik audiens dan melakukan modifikasi pesan berdasarkan sikap awal audiens terhadap program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak. Komunikator memulai tahapan pembicaraan dari: (1) kontak (mengawali percakapan) dengan pertanyaan basa-basi dan menanyakan kabar, (2) memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan; (3) memperkenalkan keberadaan Satgas PPA RW 18 dan programnya termasuk program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak; (4) mempersilakan audiens untuk memberikan tanggapan; (5) menanggapi komentar audiens. Jika audiens sepatok, satgas memperkuat pernyataannya dan menjelaskan program kegiatan anak lebih rinci. Jika audiens menolak program tersebut, satgas kembali menyampaikan bahaya penggunaan *smartphone* pada anak dan menyatakan bahwa tujuan pembentukan satgas adalah untuk mengingatkan masyarakat demi kebaikan bersama; (6) Penutup, mengajak kembali masyarakat untuk berpartisipasi dan undur diri. Dengan komunikasi interpersonal, komunikator langsung mendapatkan respons dan memodifikasi pesan sesuai dengan konteks percakapan yang terjadi, sehingga mereka dapat mengatasi *noise* secara langsung.

Selain komunikasi tatap muka, media lain yang digunakan sebagai penunjang adalah media luar ruang. Bentuk media yang digunakan antara lain stiker yang ditempelkan di rumah-rumah warga, spanduk dan rontek di sepanjang jalan warga RW 18, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Stiker Program Utama Satgas PPA RW 18 Kampung Leles
Sumber: Sekretariat Satgas PPA RW 18. 2019.



Gambar 5. Rontek Ajakan Pembatasan Penggunaan Smartphone pada Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019.

Jenis media ini sangat efektif digunakan sebagai pengingat (*reminder*) dan menghasilkan jangkauan serta frekuensi terpaan yang tinggi terhadap warga sekitar yang lalu lalang melewatinya (Suhandang, 2005). Teks yang tertulis pada media ini sangat sederhana, dengan ukuran yang besar dan jelas yaitu “Anak-anak (usia di bawah 18 tahun) dibatasi menggunakan HP”, seperti tampak pada Gambar 5.

Hal ini sesuai dengan prinsip *copy* media luar ruang yang harus mudah ditangkap mata dengan konten yang singkat, padat dan jelas sehingga sekilas melihat, orang dapat membaca dan memahami isinya (Suhandang, 2005).

Desain pesan menggunakan gambar anak-anak (animasi) dan berwarna terang menyala/cerah yang menarik perhatian anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak yang digagas oleh Satgas PPA RW 18 dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang dapat mengalihkan keinginan anak untuk menggunakan *smartphone*. Contohnya seperti memfasilitasi dan mendampingi aktivitas fisik di luar rumah bagi anak-anak (terutama usia 5-12 tahun), serta menyampaikan bahaya atau dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak kepada orang tua dan anak.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan Satgas PPA RW 18 dianalisis dengan menggunakan model komunikasi Lasswell (1960). Adapun komponen yang diteliti meliputi komunikator, pesan, dan media. Ketiganya memiliki keterkaitan erat dan harus disesuaikan berdasarkan kriteria audiens yang disasar dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak, tujuan komunikasi yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku yang berkelanjutan, sedangkan audiens yang disasar adalah anak dan orang tua. Orang tua berperan sebagai pembuat keputusan bagi anak. Dengan demikian, komunikator yang dipilih adalah mereka yang memiliki legitimasi sosial, memiliki kecakapan berbicara dan daya tarik agar didengarkan orang tua dan dihormati oleh anak-anak. Keteladanan komunikator juga menjadi hal penting karena adanya contoh tingkah laku yang baik akan memunculkan kredibilitas sehingga memperbesar peluang adopsi program.

Isi pesan yang disampaikan kepada orang tua dan anak harus sama tetapi cara

penyampaian ataupun susunan kalimatnya berbeda. Susunan kalimat untuk anak-anak lebih sederhana dan mudah diingat, sedangkan untuk orang tua perlu dijelaskan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pada orang tua yang cenderung religius maka penjelasan yang diberikan menggunakan pendekatan agama sedangkan pada orang tua yang berpendidikan tinggi digunakan pendekatan ilmu pengetahuan (ilmiah).

Metode komunikasi yang digunakan lebih efektif dengan komunikasi tatap muka karena komunikator mendapatkan *feedback* seketika sehingga pesan dapat dimodifikasi sesuai dengan respons yang diberikan audiens. Media luar ruang hanya digunakan sebagai pengingat dan meningkatkan peluang terpaan pesan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya data mengenai profil anak-anak dan masyarakat sebelum digulirkannya program pembatasan *smartphone* pada anak di RW 18. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada aspek verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan satgas sehingga mendapatkan partisipasi aktif dari warga di Kampung Leles.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat disampaikan dalam bentuk buku panduan (*how to*) yang dapat diadopsi oleh komunitas sejenis atau masyarakat lain yang akan melaksanakan program pembatasan penggunaan *smartphone* pada anak di lingkungan tempat tinggalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Akademi Komunikasi Radya Binatama (AKRB) atas segala dukungan finansial dan nonfinansial yang telah diberikan. Tak lupa, penulis juga menghaturkan terima

kasih kepada Satgas PPA RW 18 Kampung Leles, Bapak Paijan Trisno Harjono, Bapak Suyanto dan Ibu Indriyani, serta para warga RW 18 Kampung Leles yang bersedia menjadi subjek penelitian ini. Demikian pula kepada Mas Gilang dan Renjana, keluarga serta teman-teman yang sudah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Diakses 27 Februari 2020 dari <https://apjii.or.id/download/file/surveipenetrasiinternet2018.pdf>
- APJII. (2018). *Laporan Survei Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Diakses 27 Februari 2020 dari <https://apjii.or.id/download/file/laporansurveipenetrasiinternet2018.pdf>
- Grayman, Justina Kamiel. (2015). *Challenging The Assumption Of Spontaneous Collective Action: Community Organizers Messages That Predict Future Collective Action*. New York: Proquest
- Gumilang, Angga Mukh., Laili, Ifa., & Kurniawan, M Rizky. (2015). Virtual Attachment Parenting: Aplikasi Membatasi Penggunaan Smartphone Anak dan Remaja. *Sentia*, Vol 7(2), hal 59-64
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Hermawan, Rudi. (2019). Penerapan Aplikasi Parental Control Screen Time dalam Penggunaan Smartphone bagi Anak-

- anak. *Susunan Artikel Pendidikan*, Vol 4 (1), hal 66-74
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss, (2017). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika
- Novitasari, Wahyu., & Khotimah, Nurul. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, Vol 5 (3), hal. 1-4
- Pebriana, Puteri Hana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 (1), hal 1-11
- Prensky, Marc. (2001). *Digital Native, Digital Immigrants*, Dalam On Horizon MCB University Press Vol. 9 No. 5 Oktober 2001, hal. 1-6.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rowan, Cris. (2017). *10 Reasons Why Handheld Devices Should Be Banned for Children Under the Age of 12*. Diakses 21 Juli 2018 dari https://www.huffpost.com/entry/10-reasons-why-handheld-devices-should-be-banned_b_4899218?src=sp&comm_ref=false
- Shimp, Terence A. (2003). *Periklanan, Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga
- Soehoet. (2003). *Media Komunikasi*. Jakarta : Yayasan Kampus Tercinta
- Suhandang, Kustadi. (2005). *Periklanan, Manajemen Kiat Dan Strategi*. Bandung: Nuansa
- Syambudi, Irwan A. (2018). *Kampung Leles Patut Dicontoh, Punya Satgas Cegah Anak Bermain Gawai dan Naik Motor*. Diakses 19 Juli 2018 dari <http://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/07/15/512/928021/kampung-leles-patut-dicontohpunya-satgas-cegah-anak-bermain-gawai-dan-naik-motor->
- Widiastuti, Novi., & Elshap, Safitri Dewi. (2015). Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggungjawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, Vol 2 (2), hal 148-159
- Yin. Robert K. (2018). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Terj. Djauzi Mudzakir. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Yusuf, A Muri. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia

